

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos akun-akun dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi antara kedua laporan tersebut. Salah satu alat untuk menganalisa laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Hery (2015) menyatakan bahwa:

Rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2019: 104) analisis rasio keuangan adalah:

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Jadi, rasio keuangan atau *financial ratio* adalah alat analisis untuk menilai kinerja keuangan dari suatu perusahaan dengan menggunakan perbandingan angka-angka dari data yang ditampilkan dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.1.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019: 106), jenis-jenis rasio keuangan adalah:

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Kasmir (2019: 129) menyebutkan, “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.”

Menurut Munawir (2016: 70), rasio likuiditas terdiri atas:

1. *Current Ratio*/Rasio Lancar
2. *Quick Ratio*/Rasio Cepat
3. *Acid Test Ratio*
4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2019: 151), “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.”

Menurut Munawir (2016: 70), pengukuran rasio solvabilitas terdiri dari:

1. *Debt to Equity Ratio*
2. *Debt to Total Capital Assets*
3. *Long-term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Time Interest Earned Ratio*

3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2019: 172), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.”

Menurut Kasmir (2019: 177), rasio aktivitas terdiri atas:

1. *Receivable Turnover*
2. *Inventory Turnover*
3. *Working Capital Turnover*
4. *Fixed Assets Turnover*
5. *Total Assets Turnover*

4) Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Kasmir (2019: 196), “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Menurut Kasmir (2019: 201), beberapa indikator untuk mengukur rasio rentabilitas/profitabilitas adalah:

1. *Return on Equity*
2. *Return on Assets*
3. *Profit Margin*
4. Laba per lembar saham

5) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Menurut Kasmir (2019: 107), “Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.”

6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio Penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Pada prinsipnya kinerja keuangan bagi manajemen untuk melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian untuk mencapai tujuan keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen merupakan alat untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan yang baik akan membuat investor menjadi tertarik untuk menanamkan modal saham pada perusahaan.

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017: 142), “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Hery (2015: 25) mengungkapkan bahwa:

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana manajemen telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar serta untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2016: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.3 *Economic Value Added (EVA)*

Perusahaan pada umumnya melakukan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Tetapi terdapat keterbatasan dalam menggunakan analisis rasio tersebut, salah satunya yaitu tidak dimasukkan biaya modal dalam perhitungannya sehingga membuat perhitungan menjadi terbatas. Joel M. Stern dan G. Bennet Steward dalam bukunya “*The Quest for Value*” memperkenalkan kinerja berbasis nilai tambah untuk mengatasi adanya keterbatasan dari analisis rasio keuangan dan untuk memperoleh jawaban terhadap metode penilaian yang lebih tepat. Salah satu metode nilai tambah adalah nilai tambah ekonomis atau *Economic Value Added (EVA)*. EVA diharapkan oleh perusahaan untuk dapat melihat suatu gambaran mengenai nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan.

2.3.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Menurut Rudianto (2013: 217):

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, di mana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama satu tahun bila modal tersebut digunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal).

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014: 111), “*Economic Value Added (EVA)* merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan.”

Berdasarkan pengertian tersebut, *Economic Value Added (EVA)* adalah suatu metode untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya karena memperhitungkan biaya modal.

2.3.2 Biaya Modal

Jika dilihat dari sudut pandang perusahaan, biaya modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber dana yang dibutuhkan. Menurut Rudianto (2013: 227), “Biaya modal (*cost of capital*) adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham.”

Sedangkan Sudana (2015: 152), mengungkapkan bahwa:

Biaya modal adalah tingkat pendapatan minimum yang disyaratkan oleh pemilik modal. Dari sudut pandang perusahaan yang memperoleh dana, tingkat pendapatan yang disyaratkan tersebut merupakan biaya atas dana yang diperoleh perusahaan. Biaya modal penting dipertimbangkan khususnya dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang.

Jadi biaya modal adalah tingkat pendapatan minimum yang disyaratkan oleh pemilik modal berupa biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas dana yang diperoleh perusahaan atau aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan.

2.3.3 Tujuan *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) memberikan pengukuran kinerja keuangan perusahaan atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Manajer yang melakukan analisis EVA akan lebih memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan tingkat biaya modal.

Menurut Abdullah (2013: 142) tujuan penerapan metode *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut :

1. Dengan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh *Economic Value Added* (EVA) dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditur terutama pemegang saham dan bukan menggunakan nilai buku yang bersifat historis.
2. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

2.3.4 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Dalam menggunakan *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat ukur kinerja dan nilai tambah perusahaan, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Rudianto (2013: 223) mengemukakan manfaat dari *Economic Value Added* (EVA) adalah:

- a. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar *Economic Value Added* (EVA) lebih tinggi berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
- b. Pengukur kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian bahwa EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
- c. Suatu kerangka yang mendasari sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategik, akuisisi, dan divestasi.
- d. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.
- e. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
- f. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan *Economic Value Added* (EVA) untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang.
- g. Lebih penting lagi, *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusias demi menghasilkan kinerja terbaik yang bisa dicapai.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa EVA sangat bermanfaat untuk perusahaan dan manajemennya di mana manajer akan berpikir dan bertindak seperti pemilik, selain itu juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaian perusahaan kepada investor sehingga bisa menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Lalu dengan menggunakan EVA, investor pun dapat mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang.

2.3.5 Keunggulan dan Kelemahan Metode *Economic Value Added* (EVA)

Pengukuran dengan menggunakan EVA juga memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai penilai kinerja perusahaan. Menurut Rudianto (2013: 224), keunggulan yang dimiliki EVA sebagai penilai kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Selain memiliki keunggulan, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi. Menurut Rudianto (2013: 224), kelemahan–kelemahan dari metode EVA adalah sebagai berikut:

1. Sulitnya menemukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Economic Value Added* (EVA) memiliki keunggulan yaitu dapat menjadi pedoman bagi manajemen serta dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dengan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Tetapi terlepas dari keunggulan tersebut EVA juga memiliki beberapa kelemahan yaitu sulit dalam menemukan biaya modal yang benar-benar akurat dan hanya menggunakan faktor kuantitatif saja dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

2.3.6 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013: 218), cara untuk mengukur *Economic Value Added* (EVA) adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Keterangan :

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

Capital Charges = *Invested Capital* x WACC

NOPAT atau laba bersih setelah pajak dapat diketahui dalam laporan laba rugi, sedangkan *capital charges* (biaya modal) dapat diketahui dengan melihat komposisi modal yang dimiliki perusahaan, yaitu di sisi pasiva laporan posisi keuangan yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Menurut Tunggal (2008: 28), langkah–langkah untuk mengukur *Economic Value Added* (EVA) adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung *Net Operating After Tax* (Laba Bersih Setelah Pajak)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*) seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang atau *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Apabila perusahaan menggunakan beberapa sumber modal maka biaya modal yang dihitung adalah biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital* disingkat WACC). WACC adalah hasil penjumlahan dari hasil perkalian besarnya porsi masing-masing jenis modal dengan biaya modal yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai WACC akan membuat nilai *Capital Charges* meningkat. Apabila nilai *Capital Charges* meningkat, ini akan berdampak terhadap nilai EVA. EVA akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi).

Rumus :

$$WACC = \{(D \times R_d) \times (1 - Tax) + (E \times R_e)\}$$

Keterangan :

D	=	Tingkat Modal dari Utang
R _d	=	<i>Cost of Debt</i>
Tax	=	Tingkat Pajak
E	=	Tingkat Modal dari Ekuitas
R _e	=	<i>Cost of Equity</i>

Untuk mengetahui besarnya persentase WACC, perusahaan harus mengetahui tingkat modal dari utang (D), *Cost of Debt* (R_d), tingkat pajak (Tax), tingkat modal dari ekuitas (E), dan *Cost of Equity* (R_e) terlebih dahulu dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

a. Tingkat Modal dari Utang (D)

Untuk mengetahui tingkat modal dari utang yang dimiliki perusahaan dalam satu periode, maka dilakukan perhitungan dengan cara membagi total utang perusahaan dengan total utang dan ekuitas perusahaan lalu dikali seratus persen.

Rumus:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

b. *Cost of Debt* (Rd)

Biaya hutang adalah biaya yang menunjukkan berapa besar biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan karena adanya bunga yang merupakan biaya bagi perusahaan disebabkan perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman. *Cost of debt* bukan dalam bentuk *currency* (nilai mata uang) tetapi dalam bentuk persentase yang didapat dengan membagi beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut dalam satu periode dengan jumlah utang dikali seratus persen.

Rumus:

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

c. Tingkat Pajak (*Tax*)

Perusahaan yang menggunakan sebagian sumber dananya dari hutang akan terkena kewajiban membayar bunga. Dengan adanya beban bunga ini akan menyebabkan besarnya pembayaran pajak penghasilan menjadi berkurang. Oleh karena itu, biaya modal yang dihitung juga harus setelah pajak karena arus kas setelah pajak adalah arus kas yang relevan untuk keputusan investasi. Perhitungan tingkat pajak dilakukan dengan membagi beban pajak dengan laba bersih sebelum pajak dan dikali seratus persen.

Rumus:

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

d. Tingkat Modal dari Ekuitas (E)

Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui persentase tingkat modal dari ekuitas dengan cara total membagi ekuitas yang dimiliki perusahaan dengan total utang dan ekuitas lalu dikali seratus persen.

Rumus:

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

e. *Cost of Equity* (R_e)

Perhitungan *Cost of Equity* juga dalam bentuk persentase. Persentase tersebut didapat dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan dan dikali seratus persen.

Rumus:

$$\text{Cost of Equity } (R_e) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges* (Biaya Modal)

Biaya modal jika dilihat dari sisi perusahaan merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yang digunakan untuk investasi perusahaan. Modal terdiri dari utang (obligasi), saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan. Lalu biaya modal jika dilihat dari sisi investor merupakan aliran kas yang dibutuhkan investor atas risiko usaha dari modal yang ditanamkan. Total biaya modal menunjukkan besarnya kompensasi yang dituntut investor atas modal yang diinvestasikan di perusahaan. Besarnya kompensasi tergantung pada tingkat risiko perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat risiko, semakin tinggi tingkat pengembalian yang dituntut investor. Jadi, perhitungan biaya penggunaan modal sangatlah penting.

Rumus :

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

EVA dapat dihasilkan dengan mengurangi Laba Bersih Setelah Pajak/*Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) dengan Biaya Modal/*Capital charges*.

Rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Ilustrasi penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) menurut Rudianto (2013: 219):

Laba usaha PT LaSiDo setelah beban bunga dibayarkan (EBT) pada periode akuntansi 2013 yang lalu adalah Rp1.000.000. Pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan sebesar 35% atau sebesar Rp350.000.000. Biaya modal ditetapkan sebesar 18% dari jumlah modal keseluruhan yang diinvestasikan sebesar Rp2.500.000.000. Berdasarkan data dan keterangan tersebut, maka penciptaan nilai ekonomi yang dilakukan manajemen PT LaSiDo adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= (1.000.000.000 - 350.000.000) - (18\% \times 2.500.000.000) \\ &= 650.000.000 - 450.000.000 \\ &= 200.000.000 \end{aligned}$$

Dari perhitungan-perhitungan tersebut, tampak bahwa PT LaSiDo menghasilkan tambahan modal (*creating capital*) sebesar Rp200.000.000 dari kegiatan usahanya pada tahun 2013 yang lalu.

2.3.7 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013: 222), hasil kinerja perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Nilai EVA > 0 atau EVA Bernilai Positif
Pada posisi ini manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian laba operasi melebihi biaya modal.
2. Nilai EVA = 0
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada pemilik dana baik kreditur maupun pemegang saham perusahaan. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
3. Nilai EVA < 0 atau EVA Bernilai Negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Berdasarkan kriteria penilaian di atas, jika nilai EVA lebih dari nol berarti perusahaan mengalami peningkatan nilai EVA yang positif dan perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal.

2.3.8 Cara Meningkatkan Nilai *Economic Value Added* (EVA)

Selanjutnya menurut Rudianto (2013: 222-223), terdapat tiga cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) dari tahun ke tahun, yaitu:

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal. Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh,
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya. Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari komposisi modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah,
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan *return* yang tinggi. Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.